

Potret Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi

Abdurrahman Wahid Abdullah

IAIN Manado

abdurrahman.wahid@iain-manado.ac.id

Misbahuddin

IAIN Manado

misbahuddin.jamal@iain-manado.ac.id

Umaima

IAIN Pare-Pare

umaima@iainpare.ac.id

Abstrak:

Dunia pendidikan tinggi telah merumuskan sebuah upaya dengan memadukan beberapa konsep demi meminimalisir masalah yang ada. Khususnya dalam lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), telah dikembangkan usaha untuk mengintegrasikan perguruan tinggi dan pesantren. Seperti pada banyak perguruan tinggi lainnya, konsep integrasi ini diterapkan pula pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Al-Farabi, dengan memadukan kurikulumnya dengan Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Kepanjen Malang. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk integrasi kurikulum STF Al-Farabi dengan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen. Berdasarkan jenis data yang digunakan, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Disiplin ilmu yang dikembangkan pada STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Baitul Hikmah terintegrasi melalui ilmu filsafat. Tidak hanya sebagai sebuah disiplin ilmu yang dipelajari, filsafat pun digunakan sebagai metodologi berfikir. Integrasi kurikulum STF Al-Farabi dengan Pesantren Luhur Baitul Hikmah telah menghasilkan beberapa pencapaian, diantaranya, karya tulis para dosen, alumni, santri dan mahasiswa.

Kata Kunci: Integrasi kurikulum, Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah, STF Al-Farabi

Abstract:

The universities have formulated an effort by combining several concepts in order to minimize existing problems. Especially within the scope of Islamic Colleges (PTKI), efforts have been developed to integrate universities and Islamic boarding school. As in many other universities, this integration concept is also applied to STF Al-Farabi, by combining its curriculum with Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen. According to the goal, this paper aims to determine the integration concept of STF Al-Farabi's curriculum with Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah. Based on the type of data used, the method used is qualitative research. While the results of his research revealed that the disciplines developed at STF Al-Farabi and Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah were integrated through philosophy. Not only as a discipline to be studied, philosophy is also used as a methodology of thinking. And the integration of STF Al-Farabi's curriculum with Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah has resulted in several achievements, including the paper of lectures, alumni, and students.

Keywords: *Integration of Curriculum, Pondok Pesantren Luhur BaitulHikmah, STF Al-Farabi*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan tinggi telah merumuskan sebuah upaya dengan memadukan beberapa konsep demi meminimalisir masalah yang ada. Khususnya dalam lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), telah dikembangkan usaha untuk mengintegrasikan perguruan tinggi dan pesantren. Sebab, terdapat anggapan kuat bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang konsisten, di mana dari sejak awal keberadaannya masih berfokus kepada penguatan kecerdasan emosi dan spiritual anak didik (santri) tanpa mengabaikan kecerdasan intelektualnya. Olehnya itu, dengan alasan ini, sebuah upaya dilakukan untuk mengadaptasi kurikulum dan sistem pembelajarannya ke dalam perguruan tinggi. Keberadaan kurikulum sebagai perangkat perencanaan inti dalam pendidikan menjadi sesuatu yang sangat urgen. Ia harus bersifat fleksibel karena setiap masa memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda.(Ikhwan, 2016)

Seperti pada banyak perguruan tinggi lainnya, konsep integrasi ini diterapkan pula pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Al-Farabi, dengan memadukan kurikulumnya dengan Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Kepanjen Malang. Perkuliahan reguler pada STF Al-Farabi tetap dilaksanakan seperti biasa sama seperti pelaksanaan perkuliahan perguruan tinggi pada umumnya. Yang berbeda adalah lembaga pendidikan ini juga menyelenggarakan pengajian kitab Arab klasik dengan memadukannya dengan pengkajian terhadap buku literatur asing lain. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di STF Al-Farabi, pada saat yang sama juga bisa memilih untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Lembaga ini berdiri pada tahun 2010 dengan konsep integrasi yang diinisiasi oleh Ach Dhofir Zuhry. Salah satu alasan didirikannya kedua lembaga ini adalah untuk mengambil peran lembaga pendidikan formal yang dianggap gagal mencetak output yang berintelektual dan berakhlakul karimah. Motivasi utama Ach Dhofir Zuhry adalah untuk mengembalikan pendidikan ke jalur yang semestinya. Hal ini mengimplementasikan pernyataan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa pengintegrasian ini merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan dari permasalahan umat yang muncul dewasa ini.(Bali, 2017)

Konsep integrasi ini sebenarnya tidak hanya ditemukan pada STF Al-Farabi saja. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa terdapat banyak perguruan tinggi, termasuk di bawah naungan Kementerian Agama berusaha mengadaptasi hal yang sama. Namun, terdapat beberapa kelemahan pada saat implementasi, diantaranya; durasi jadwal perkuliahan/belajar yang terlalu singkat, tidak berlaku secara general namun hanya pada mahasiswa baru saja. Berbeda halnya pada STF Al-Farabi, dimana integrasi kurikulum dari kedua lembaga berlangsung sejak awal studi hingga selesainya masa studi, yang artinya bahwa sepanjang anak didik berstatus sebagai mahasiswa, maka selama itu pula ia boleh memilih untuk berstatus sebagai santri. Keunikan penerapan konsep yang diterapkan oleh STF Al-Farabi sekaligus Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen tersebutlah yang menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai potret integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan perguruan tinggi.

Sesuai dengan poin permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penulisan ini untuk mengetahui bentuk integrasi kurikulum STF Al-Farabi dengan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang berjenis *field reserch* ini mengambil lokasi di Sekolah Tinggi Filsafat Al- Farabi yang juga merupakan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, Malang. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data primer penelitian ini bersumber dari informasi dan kajian dokumentasi serta observasi yang langsung diperoleh dari hasil wawancara mahasiswa, dosen, dan pengasuh STF Al-Farabi. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif bersifat interaktif. Artinya tahapan pengumpulan data memerlukan partisipasi aktif oleh pihak kedua demi diperolahnya data yang valid dari lokasi penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Polemik dikotomi agama dan sains kembali hangat diperdebatkan beberapa tahun terakhir. Hal ini memicu lembaga dan institusi pendidikan turut andil dalam membangun dan merajut kembali hubungan harmonis antar dua disiplin ilmu yang dianggap saling bertentangan tersebut dengan menerapkan konsep integrasi. Beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri bahkan menaruh minat serius dalam

melaksanakan proyek integrasi tersebut. Hingga saat ini tercipta tiga metafora integrasi keilmuan yang familiar dari 3 PTKIN; UIN Maliki Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang pertama, konsep integrasi-interkoneksi yang menjadi landasan bagi UIN Maliki Malang dalam mencetak output yang sesuai visi lembaga ini digagas oleh Prof. Imam Suprayogo dengan metafora pohon ilmu. Pohon ilmu menjadi kerangka konseptual usaha integrasi tersebut. Pada tiap bagian dari pohon memiliki keterkaitan dan peran masing-masing. Peralihan status STAIN Malang ke UIN Malang merupakan salah satu faktor yang mendorong semangat memadukan dua ilmu yang dianggap dikotomik tersebut. Usaha yang sama juga dilakukan oleh Prof. Amin Abdullah saat memimpin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau membangun sebuah konsep integrasi keilmuan yang disebut metafora jaring laba-laba (Spider Web).

Pandangan mengenai jaring laba-laba sebagai sebuah konsep integrasi keilmuan mewadahi pembedaan disiplin ilmu yang disajikan dalam bentuk mata kuliah. Hubungan dalam berbagai metode dan disiplin keilmuan yang tergambar di dalam konsep spider web, bercorak integratif-intekonektif. Pada pola jaring laba-laba, Prof. Amin Abdullah memberikan deskripsi bahwa terdapat pori-pori yang berfungsi sebagai sirkulasi informasi dan konektivitas berbagai disiplin ilmu, sehingga corak berfikir lebih leluasa berkomunikasi dan berdialog. Pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Nanat Fatah Natsir selaku rektor saat itu, mengusulkan metafora roda sebagai kerangka konseptual upaya membangun paradigma wahyu memandu ilmu di lembaganya. Melalui pengamatan terhadap fungsi dan peran pada bagian-bagian roda, Prof. Nanat Fatah Nasir menemukan irisan yang menghubungkan antara sains dan ilmu. Dan pada titik ini, memunculkan peluang untuk melakukan upaya integrasi-interkoneksi. Penetapan metafora roda sebagai kerangka konseptual pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung dikarenakan roda merupakan simbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya. Selain itu, roda juga dimaknai sebagai bagian yang memiliki daya penopang dari sesuatu yang bergerak dinamis.

Analogi demikian dapat disaksikan pada eksistensi dan peran sebuah roda pada kendaraan. Konsep integrasi- interkoneksi tidak hanya dapat ditemukan pada PTKIN saja. Konsep integrasi juga dapat ditemukan di berbagai lembaga pesantren dan lembaga alternatif lainnya dengan model yang beragam. Setidaknya ada beberapa

model yang sering dijumpai, di antaranya ma'had aly, pesantren dengan perpaduan konsep klasikal dan modern, perguruan tinggi di lingkungan pondok, dan pondok atau sekolah alternatif mahasiswa. Dari sekian model integrasi yang ada, pasti disertai dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Pada proses integrasi, tidak terlepas pada empat faktor, yaitu regulasi sistem pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, kemajuan budaya sosial, serta asas pemamfaatan substansi dan struktural. Dalam konsep integrasi-interkoneksi ilmu, STF Al-Farabi merupakan salah satu lembaga yang mengacu pada keempat faktor tersebut. Dengan mengikuti kebijakan dan regulasi sistem pendidikan nasional serta kebutuhan masyarakat, STF Al-Farabi hadir dengan didampingi Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen sebagai lembaga tradisional yang tetap bertahan pada kekhasan pesantren bertindak sebagai penyeimbang, begitupula sebaliknya.

Konsep integrasi-interkoneksi STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen memilih bidang filsafat sebagai pijakannya karena dengan bidang tersebut, upaya mendamaikan kedua rumpun ilmu yang dianggap saling bertentangan tersebut bisa terwujud. Lalu kemudian menggandeng bidang ilmu lain, seperti Tasawuf dan Ilmu Kalam untuk melengkapi pilar kurikulum STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen. Gagasan ini diinisiasi sejak awal pendirian perguruan tinggi ini oleh Achmad Dhofir Zuhry pada tahun 2010. Perguruan tinggi ini telah memperoleh pengakuan secara resmi di tahun berikutnya. Arah integrasi STF Al-Farabi juga terinspirasi dari nama sosok Filsuf Muslim sekaligus penemu alat musik, yang merupakan cikal bakal keyboard/piano yang kemudian diadaptasi menjadi identitas perguruan tinggi tersebut, yaitu, Abu Nashr Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalagh Al-Farabi (872-950 M) atau yang lebih akrab disapa Al-Farabi. Sebagaimana penjelasan Gus Dhofir (Sapaan akrab Achmad Dhofir Zuhry) saat dikonfirmasi secara langsung, beliau menyampaikan bahwa pemilihan nama tersebut dikarenakan Al-Farabi merupakan seorang filosof yang mempertautkan dua pemikiran dua tokoh filosof Yunani yang dianggap berseberangan, yaitu Plato dan Aristoteles, dimana kecenderungan plato berfikir sufistik (nomena) dan Aristoteles cenderung berfikir materialistik (fenomena). Dengan demikian, Al-Farabi seakan melakukan upaya perdamaian antara urusan ukhrawi dan duniawi dengan mendamaikan dua matahari

kembar (Plato dan Aristoteles) dalam ilmu filsafat. Sebab saat itu, para sufi muslim menganut mazhab platonistik atau disebut juga sebagai neoplatonisme. Sedangkan sains lebih condong kepada mazhab Aristoteles.

Adapun model integrasi-interkoneksi pada STF Al-Farabi dengan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen adalah bentuk kolaborasi kelembagaan. Konsep integrasi yang dilakukan pada kedua lembaga tersebut tentu memiliki kesamaan terhadap beberapa konsep yang terdapat di berbagai lembaga yang memiliki model penyatuan terhadap kedua cabang ilmu yang dianggap dikotomik tersebut. Secara sederhana, konsep integrasi yang dimaksud adalah integrasi yang terdapat pada komponen dan muatan kurikulum, yang terdiri dari arah/tujuan, metode, strategi, isi/pembidangan mata kuliah, dan evaluasi. Namun, STF Al-Farabi mempunyai distingsi tersendiri. Komponen matakuliah dasar pada muatan kurikulumnya difokuskan pada penguasaan ilmu-ilmu filsafat. Selain itu, metode penyajian materi dilaksanakan dengan perpaduan metode klasik/tradisional dan modern yang disesuaikan dengan kebutuhan santri mahasiswa, materi, kelas, dan masyarakat. Perbedaan model integrasi juga kontras terlihat pada aspek materi dan implementasi pembelajaran pada STF Al-Farabi dan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen.

Sejak awal penetapan orientasi dan muatan kurikulum mengarah pada upaya integrasi dengan berpijak pada bidang ilmu filsafat, kemudian menggandeng bidang ilmu lainnya, seperti tasawuf, ilmu kalam, tafsir, ulumul hadis, dan tauhid. Jika menggunakan analogi hidup sebagai lautan,²¹ maka filsafat berperan sebagai ilmu tentang ilmu tentang tools bahtera yang digunakan dalam mengarunginya. Pemilihan bidang ilmu filsafat sebagai modal utama agar output yang dicetak mampu menjadi insan yang memiliki daya nalar kritis serta mampu memaksimalkan akal budi, berpandangan yang luas, dan berbudi luhur. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan perpaduan metode klasik semacam metode halaqah, talaqqi, atau sorogan dan metode modern seperti penerapan strategi berbasis masalah, metode inquiry, metode muqaran, metode tahlil, dinamika kelompok, diskusi, debat ilmiah, dan lainnya. Mahasiswa maupun santri berhak berpendapat dan memposisikan diri sebagai sumber pengetahuan alternatif selain guru.

Dengan syarat, hak bersuara diperoleh ketika memiliki rujukan yang valid. Selain proses pembelajaran, referensi dan literatur yang digunakan merupakan rujukan asli

seperti kitab kuning (kitab turats) atau karangan asli dari para ulama yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi dan kualifikasi yang mumpuni di bidang filsafat, tasawuf, ilmu kalam, fiqhi, sains, tafsir, dan disiplin ilmu lainnya, di antaranya; Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Asbab an-Nuzul, al-Hikam, Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an, Maqayis al-Lughah, Fathu ar-Rahman, Al-Wajiz fi Ilmi al-Balaghah, dan lain-lain. Selain kitab kuning, kitab putih (sebutan untuk literatur barat, baik sumber asli atau terjemahan atau pengembangan pemikiran yang dituliskan kembali), karangan para tokoh barat juga menjadi literatur dan referensi dalam setiap aktivitas akademik pada STF Al-Farabi dan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, seperti; Falsafatuna, Epistemologi Islam, Filsafat Timur, Mencangkul di Yunani, Kaidah Tafsir, Mari Menjadi Waras, Berjabat Tangan dengan Filsafat, Hermeneutika, dan lain-lain. Tujuannya tentu adalah sikap keterbukaan terhadap semua ilmu tanpa melihat dari mana sumbernya. Sebab, ilmu tetaplah ilmu sekalipun datangnya dari tempat yang tidak diharapkan.

Adapun integrasi pada kurikulum yang diterapkan pada STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Dengan penyelenggaraan pendidikan diperlukan adanya landasan filosofis yang kokoh. Dalam perspektif keilmuan Islam, posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan integrasi berbagai disiplin ilmu karena dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi dasarnya. Landasan konsep integrasi pada STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen adalah pada bidang ilmu filsafat. Sebab filsafat berkedudukan sebagai induk dari segala ilmu dan merupakan bidang yang menjadi pondasi rasionalitas yang akan mengokohkan relasi vertikal manusia dengan Tuhan. Sebagaimana yang tergambarkan dalam pemilihan nama Al-Farabi sebagai identitas perguruan tinggi tersebut. Melalui Al-Farabi, filsafat merupakan media integrasi terhadap dua bidang ilmu yang dianggap saling bertentangan.

2. Visi dan Misi (Orientasi Lembaga)

Visi STF Al-Farabi mengarah pada terselenggaranya pendidikan dan pengajaran ilmu Filsafat dan disiplin-disiplin ilmu pada strata satu yang mencerahi budi,

mengasah hati nurani, dan melibatkan keterlibatan sosial dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Dan adapun penjabaran pada misinya adalah;

- a. Memperkenalkan dan mengembangkan filsafat sebagai ilmu;
- b. Menyelenggarakan pendidikan akademis yang unggul dalam bidang ilmu filsafat dan dialog dengan ilmu-ilmu yang terkait;
- c. Memperluas wawasan kebangsaan dalam upaya memperkokoh perjuangan memajukan demokrasi, penegakan HAM, dan keutuhan ekologis.
- d. Isi atau Materi yang disajikan dalam bentuk pembedangan mata kuliah dan agenda kajian. Penyusunan materi atau mata kuliah sudah pasti berlandaskan pada arah atau orientasi sebuah lembaga, maka pada kurikulum STF Al-Farabi dan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen juga merujuk pada visi yang telah ditetapkan. Mata kuliah atau materi yang disusun pada kurikulum STF Al-Farabi meliputi bidang ilmu filsafat dan bidang ilmu lainnya yang akan mengarahkan santri mahasiswa menjadi luaran yang mumpuni di bidang tersebut. Dan materi kajian pada Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen diselaraskan dengan mata kuliah yang disajikan pada STF Al-Farabi. Upaya integrasi tersebut merupakan bentuk penguatan keilmuan dan peningkatan kompetensi santri mahasiswa secara mendalam.
- e. Metode dan Strategi Pembelajaran yang Diterapkan. Dengan mengintegrasikan STF Al-Farabi dan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, maka metode dan strategi yang diterapkan pada setiap proses pembelajarannya adalah perpaduan antara metode klasik dan metode kelas modern. Adapun metode klasik yang dimaksudkan, seperti talaqqi, sorogan, halaqah/wetonan, muzakarah, dan musyawarah. Pertama, metode Talaqqi merupakan metode yang digunakan saat seorang santri mahasiswa menghadapkan pelajaran atau hafalannya kepada Kyai atau guru. Pada metode ini biasanya digunakan saat melakukan tahsin al-Qur'an atau tahfidz al-Qur'an. Kedua, metode Sorogan merupakan metode yang mengharuskan setiap santri mahasiswa untuk menghadapkan setiap materi atau bacaan kitab yang akan dipersentasekan sebagai bentuk Islah (koreksi) terhadap

bacaan dan interpretasi santri mahasiswa. Ketiga, metode halaqah/wetonan merupakan metode yang dimana para santri mahasiswa memosisikan guru sebagai sumber pengetahuan utama dan yakin pada keberkahan pengetahuan yang diterima dari sang kyai atau guru. Pelaksanaan metode ini biasanya dilakukan saat pengajian kitab klasik dengan pola melingkar dan duduk lesehan. Keempat, metode muzakarah merupakan metode pengulangan yang dilakukan santri agar dapat lebih memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kelima, metode musyawarah merupakan metode dengan pola diskusi bersama dengan santri lainnya agar memperoleh tambahan interpretasi dan informasi dari santri yang lain. Sedangkan metode pada kelas modern, seperti strategi berbasis masalah, metode rivalitas, metode muqaran, metode tahlil, dinamika kelompok, diskusi, debat ilmiah, dan lainnya, di mana santri mahasiswa berhak berpendapat dan memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan alternatif, selain guru dan buku ajar. Pada pembelajaran di luar kelas, penerapan metode pendampingan juga menjadi bagian yang mendukung pencapaian hasil belajar santri mahasiswa tersebut. Pada metode ini, setiap santri maupun mahasiswa baru berhak memperoleh pelajaran tambahan di luar kelas dan memilih mentor, yaitu santri senior yang telah ditunjuk untuk mengampu bidang tertentu.

- f. Pelaksanaan Evaluasi. Pada tahapan akhir sebuah proses pembelajaran, evaluasi merupakan komponen yang memiliki andil untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karenanya, pelaksanaan evaluasi merupakan sesuatu yang mutlak diberikan. Namun bentuk dan model evaluasi tergantung pada masing-masing capaian atau kompetensi yang ingin diketahui. Pelaksanaan evaluasi pada STF Al-Farabi sebagai sebuah lembaga formal tetap mengikuti format evaluasi yang dilaksanakan pada tengah semester (UTS) dan akhir semester (UAS). Hanya saja implementasi evaluasi di lembaga tersebut tidak berhenti pada tataran formalitas seperti itu saja. Penilaian tetap berlanjut pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Pesantren Luhur Baitu Hikmah. Pada pondok ini, persentase lepas seorang

santri mahasiswa di luar agenda kelas juga menjadi penilaian bagi lurah pondok dan santri senior yang bertindak sebagai mentor. Walaupun STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen memiliki struktur pengelolah dan manajemen yang berbeda, namun nilai santri mahasiswa yang diperoleh dari penerapan evaluasi pada kedua lembaga tersebut menjadi nilai akumulatif terhadap santri mahasiswa tersebut. Adapun bentuk atau format penugasan pada setiap mata kuliah diserahkan sepenuhnya kepada dosen pengampu mata kuliah, sekalipun penugasan jarang diberikan di STF Al-Farabi. Sebab, penilaian terhadap capaian mahasiswa dilihat dari partisipasinya di dalam kelas. Pada aspek ini memiliki porsi penilaian yang lebih.

Dengan menerapkan konsep integrasi-interkoneksi pada kurikulum dan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulumnya, STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen telah menorehkan beberapa pencapaian. Yang pertama dapat dilihat dari karya para dosen, alumni, dan santri atau mahasiswa. Mereka berkarya melalui tulisan atau buku sebagaimana para ilmuwan terdahulu berkontribusi. Tidak sedikit di antara mereka telah menulis di berbagai media online, seperti Times Indonesia, Mazhab Kepanjen, Luhurian.id. Juga menerbitkan artikel jurnal, karya ilmiah, serta buku-buku yang kemudian dijadikan sebagai buku referensi pada pembelajaran di kelas, seperti; Peradaban Sarung, Mencangkul di Yunani, Filsafat Timur, Filsafat untuk Pemalas, Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?, Kondom Gergaji, Tersesat di Jalan yang Benar, Mari Menjadi Gila, Orgasme, Mari Menjadi Waras, Berjabat Tangan dengan Filsafat, Pendakian Ruhani Manusia, Terjemahan al- Munqidz Min al-Dhalal, dan lain-lain. Tak jarang mahasiswa STF Al- Farabi juga turut serta dalam ajang kompetisi dan menorehkan beberapa prestasi pada bidang kepenulisan.

Dalam tulisan yang berjudul *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*, Michael E. Porter mengatakan keunggulan kompetitif adalah kemampuan sebuah organisasi untuk dapat bersaing dengan memberdayakan semua potensi yang ada dengan menerapkan stategi bersaing. Strategi tersebut juga dipakai pada Pesantren Luhur Baitul Hikmah dengan maksud mem"provokasi" mahasiswa agar lebih giat belajar dan tidak tertinggal dengan yang lainnya. Salah satu metode yang

digunakan dalam menerapkan strategi bersaing di antara santri adalah melalui guyonan. Tidak jarang dalam beberapa kesempatan, dosen/pengajar pada STF Al-Farabi maupun pesantren melemparkan guyonan-guyonan untuk menggoda para mahasiswa maupun santri yang dianggap masih belum maksimal belajar untuk lebih giat lagi mengejar ketertinggalan.

Hasil integrasi STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen dalam mencetak santri/mahasiswa yang konsisten dalam berkarya selanjutnya dengan menumbuhkan budaya diskusi dan membuat wadah penunjang yang diberi nama Luhurian Riset and Media (website mazhab kepanjen dan luhurian, halaman fb, ig, dan youtube). Wadah tersebut kemudian dikelola oleh mahasiswa maupun santri. Setiap konten yang terbit, baik melalui website atau media daring STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen merupakan sentuhan tangan dari para mahasiswa maupun santri yang memang sejak awal diarahkan untuk bertindak mandiri, kreatif, dan inovatif sesuai minat dan passion mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Integrasi STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen terjadi dalam pemilihan ilmu filsafat sebagai dasar atau pijakan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Terdapat upaya yang dilakukan dalam mendamaikan kedua rumpun ilmu yang dianggap saling bertentangan, (baca: agama dan sains) itu bisa terwujud. Setelah pijakan telah dikuasai, maka selanjutnya adalah menggandeng bidang ilmu lain, seperti Tasawuf dan Ilmu Kalam untuk melengkapi pilar kurikulum STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen. Disiplin ilmu yang dikembangkan pada STF Al-Farabi dan Pondok Pesantren Baitul Hikmah terintegrasi melalui ilmu filsafat. Tidak hanya sebagai sebuah disiplin ilmu yang dipelajari, filsafat pun digunakan sebagai metodologi berfikir. Jadi, meskipun pada hakikatnya setiap studi keislaman memiliki dasar filsafat masing-masing, namun filsafat sebagai sebuah metoda adalah kunci dalam mengintegrasikan maupun menginterkoneksi segala disiplin ilmu yang multidimensi. Selanjutnya proses integrasi strategi dilakukan pada ranah pelaksanaan atau praktis dari proses

pembelajaran keilmuan integrasi interkoneksi. Ranah pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu: peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (man), pendanaan/biaya (money/cost), sarana dan prasarana (machine), lulusan/pengguna lulusan (users), dan waktu (time). Integrasi kurikulum STF Al-Farabi dengan Pesantren Luhur Baitul Hikmah telah menghasilkan beberapa pencapaian, diantaranya, karya tulis para dosen, alumni, santri dan mahasiswa. Mereka berkarya melalui tulisan atau buku yang telah diterbitkan di berbagai media online, seperti Times Indonesia, Mazhab Kepanjen, Luhurian.id. dan juga membuat wadah yang diberi nama Luhurian Riset and Media (website mazhab kepanjen dan luhurian, halaman fb, ig, dan youtube) yang dikelola oleh mahasiswa maupun santri untuk bertindak mandiri, kreatif, dan inovatif sesuai minat dan passion mereka. Adapun saran bagi ma'had jami'ah pada institusi perlu melakukan reformulasi sistem pembelajaran yang tidak hanya mengadopsi seluruh sistem dari perguruan tinggi rujukan. Ma'had Jami'ah perlu menyusun silabus pembelajaran secara mandiri dengan menyesuaikan dengan karakter mahasiswa dan budaya lokal agar capaian pembelajaran dapat terarah dan terukur.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif Interkoneksi)*. Pustaka Pelajar.
- Adip Muhdi, A. (2018). MANAGEMENT OF INTEGRATED EDUCATION BETWEEN PESANTREN AND CAMPUS IN IMPROVING THE QUALITY OF GRADUATES (MULTISITES STUDY IN MA'HAD DALWA BANGIL AND PONDOK NGALAH PURWOSARI PASURUAN EAST-JAVA). *Didaktika Religia*, 6, 167–190.
- <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1102>
- Ali, M. (1991). *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Mizan.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–14.
- Edward W. Said. (n.d.). *Orientalism*. In *Vintage Book (1979th ed.)*. Vintage Book.
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299–318.
- Ikhwan, A. (2016). Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 159–187.

- IZUDIN, A. (2017). Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 110–140.
- Jabiri, A. (1989). *Isykailiyat Al-Fikr Al-Arabi Al-Mu'ashir*. Markas Dirasah Al Arobiyah.
- Nurcholis Madjid. (2000). *Islam, Doktrin, dan Peradaban (Sebuah Tela'ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan)*. Jakarta.
- Zainiyati, H. S. (2014). Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang. *Ulumuna*, 18(1), 139–158.